

Perancangan Youth Facility dengan Pendekatan Konsep Oasis Hub di Bojongsoang

Din Komary

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: dinkomary@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial telah membentuk karakteristik khas Generasi Milenial dan Generasi Z. Meski keduanya memiliki kesamaan dalam literasi teknologi dan kepedulian terhadap isu sosial, mereka menunjukkan perbedaan yang nyata dalam hal nilai, motivasi, dan tantangan yang dihadapi. Perbedaan ini memunculkan kebutuhan akan ruang yang melampaui desain tradisional/ruang yang lebih interaktif serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menjawab kebutuhan tersebut, bangunan komersial berbasis Youth Facility diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, hiburan, dan produktivitas bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam konteks dan kebutuhan pengguna melalui studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah merancang youth facility dengan konsep Oasis Hub yang menyatu dengan alam, selaras dengan konteks budaya, serta relevan baik secara fungsional maupun psikologis bagi penggunanya. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan elemen seperti taman atap, atrium terbuka, kolam reflektif, dan material lokal dapat menjadikan bangunan sebagai titik temu sosial sekaligus ruang hijau yang memperkuat identitas keberlanjutan. Konsep Oasis pada bangunan yang berlokasi di Bojongsoang, Kabupaten Bandung ini juga diharapkan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar tapak serta iklim tropis yang panas dan lembap.

Kata Kunci: oasis, youth facilities, milenial, gen z

Abstract

The rapid advancement of technology and shifting social dynamics have shaped distinctive characteristics in the Millennial and Generation Z cohorts. While both share a similar level of technological literacy and social awareness, they differ significantly in values, motivations, and the challenges they face. These differences create a demand for spaces that go beyond traditional design/spaces that are more interactive and adaptable to contemporary needs. Addressing this demand, youth-oriented commercial facilities are envisioned not only as economic hubs but also as venues for social interaction, entertainment, and productivity. This study employs a descriptive qualitative approach to gain an in-depth understanding of the user context and needs through literature review, observation, and documentation. The design proposal focuses on a youth facility adopting the Oasis Hub concept, integrating natural elements, aligning with cultural context, and ensuring functional as well as psychological relevance for its users. Key design features include rooftop gardens, open atriums, reflective pools, and the use of local materials, creating a social meeting point that also serves as a green space reinforcing sustainability identity. Located in Bojongsoang, Bandung Regency, the Oasis concept is further adapted to harmonize with the surrounding site conditions and the hot-humid tropical climate.

Keywords: oasis, youth facilities, millennials, gen z

1. Pendahuluan

Generasi Milenial, lahir antara awal 1980-an hingga akhir 1990-an, dikenal sebagai generasi yang memanfaatkan teknologi terkini, berpendidikan tinggi, percaya diri, serta cenderung individualistik namun menghargai kerja tim. Mereka aktif di dunia sosial, memiliki nilai sosial tinggi, mementingkan *work-life balance*, pengembangan pribadi, serta makna dari pekerjaan mereka [1]. Generasi Z, lahir sekitar 1997 hingga awal 2010-an, dikenal sebagai *digital natives* karena sejak kecil terbiasa dengan internet dan perangkat pintar. Generasi ini juga mendukung keadilan sosial, inklusi, dan keberagaman, memiliki jiwa kewirausahaan tinggi, mampu melakukan banyak tugas sekaligus, tetapi rentan terhadap kecemasan dan depresi [2].

Arsitektur bertema oasis mengadopsi karakteristik oasis sebagai tempat perlindungan alami di iklim kering dengan penekanan pada kesejukan mikroklimat, keberlanjutan, serta integrasi dengan alam. Dalam konteks ini, desain oasis berfungsi sebagai respons terhadap iklim ekstrem dengan menciptakan lingkungan teduh, sejuk, dan menenangkan [3]. Arsitektur oasis secara historis merujuk pada pola permukiman tradisional yang berkembang di kawasan gurun seperti Afrika Utara, Timur Tengah, dan beberapa bagian Asia Tengah, di mana manusia membentuk hunian yang memanfaatkan secara optimal sumber daya alam terbatas seperti air, vegetasi, dan naungan. Bangunan tradisional seperti *ksar* di Maroko atau rumah-rumah di Oasis Siwa, Mesir, mengadopsi konfigurasi padat, dinding tebal dari tanah liat, ventilasi minimalis, serta halaman dalam rindang yang sering dilengkapi kolam air [4].

Prinsip utama arsitektur oasis adalah adaptasi terhadap iklim melalui ventilasi alami. Bukaannya jendela, orientasi bangunan terhadap arah angin dominan, serta penggunaan atrium sebagai pusat sirkulasi udara menjadi strategi utama untuk menurunkan suhu dalam ruangan. Elemen alam juga menjadi aspek penting dalam arsitektur oasis. Integrasi unsur air dan vegetasi dimanfaatkan untuk menciptakan kenyamanan psikologis sekaligus menurunkan suhu lingkungan. Keberadaan kolam, air mancur, serta taman dalam memberi dampak positif pada kualitas udara dan kenyamanan visual [5]. Pengembangan lebih lanjut dari Oasis Hub melalui *roof garden*, kolam reflektif, dan penggunaan bahan lokal menjadikan mall sebagai titik temu sosial sekaligus simpul ekologis yang harmonis [6].

Dalam konteks pusat perbelanjaan, konsep Oasis Hub mereposisi fungsi mall bukan hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai “oase urban” yang menyatukan relaksasi, hiburan, dan kedekatan emosional dengan alam melalui pendekatan desain biofilik. Penelitian terhadap perancangan Green Parahyangan Mall di kawasan Kota Baru Parahyangan menunjukkan implementasi prinsip *Nature-in-the-Space* melalui atrium semi-terbuka, penggunaan tanaman hidup, sistem aliran air, dinding vegetatif, serta taman hujan. Elemen-elemen ini memperkuat interaksi pengunjung dengan alam dan sejalan dengan visi pembangunan kota hijau yang mandiri [7].

Implementasi elemen hijau melalui vegetasi alami juga memberikan kesan tenang di tengah panasnya iklim tropis. Hipotesis Biophilia dari Wilson menegaskan bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk berinteraksi dan membentuk keterhubungan dengan alam [8], [9]. Prinsip desain biofilik dari Kellert mencakup elemen alami secara langsung seperti vegetasi, air, pencahayaan alami, dan bahan organik yang terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemampuan kognitif, serta berdampak positif pada aspek ekonomi, termasuk peningkatan jumlah kunjungan dan potensi pembelian di lingkungan ritel [10], [11], [12]. Studi lain menunjukkan bahwa penerapan elemen biofilik seperti *living wall*, *skylight*, dan instalasi air secara signifikan mengurangi tingkat stres, memperkuat kreativitas dan konsentrasi, serta memperpanjang durasi kunjungan. Seluruh elemen ini menjadi bagian dari konsep *restorative servicescape* dalam pusat perbelanjaan [13].

Salah satu penerapan desain *youth center* adalah *Youth Center* di kawasan Kota Tua Jakarta yang menggunakan pendekatan *building infill*, yaitu menyisipkan bangunan baru di antara bangunan lama dalam konteks kota bersejarah [14]. Desain ini memadukan fungsi modern untuk kebutuhan remaja seperti ruang ekspresi seni, diskusi, dan pelatihan kewirausahaan dalam tapak sempit yang terbatas oleh struktur kolonial. Namun, kekurangan dari pendekatan ini adalah keterbatasan ruang yang menyebabkan fungsi-fungsi terpaksa dimampatkan.

Selain itu, tantangan besar muncul dalam menyelaraskan gaya arsitektur baru dengan karakter bangunan bersejarah di sekitarnya. Jika tidak dirancang secara sensitif, potensi konflik visual dapat mengurangi nilai historis kawasan. Desain ini juga memiliki kekurangan pada pencahayaan alami dan penghawaan

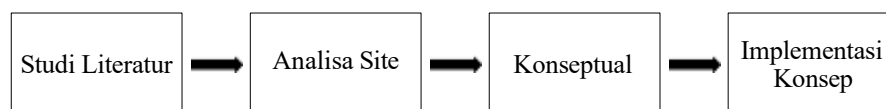
silang, padahal keduanya penting dalam iklim tropis [14].

Tujuan penelitian ini adalah merancang *youth facility* yang mendukung kegiatan generasi muda, khususnya Milenial dan *Gen Z*. Fasilitas remaja dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendorong berkembangnya kreativitas serta kesejahteraan psikososial.

Arsitektur bertema oasis mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, kenyamanan iklim mikro, dan kedekatan dengan alam sebagai respons terhadap iklim ekstrem, relevan untuk menciptakan ruang publik modern seperti *youth center* atau pusat perbelanjaan. Prinsip ini menekankan pemanfaatan vegetasi, air, ventilasi alami, serta pencahayaan alami untuk menciptakan suasana teduh dan menenangkan, sekaligus memperkuat interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis. Pendekatan ini selaras dengan karakter generasi Milenial dan *Gen Z* yang menghargai keberlanjutan dan ruang inklusif, sehingga desain oasis dapat menjadi penghubung antara kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologis dalam perancangan ini.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial atau realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna, proses, serta interaksi sosial dalam konteks alami, tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel yang diteliti. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang biasanya dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai suatu situasi atau peristiwa sebagaimana adanya. Menurut Lambert dan Loisel, metode kualitatif deskriptif berupaya memahami fenomena sebagaimana adanya dan menekankan pentingnya konteks dan makna yang terkandung di dalamnya, dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengukuran dan generalisasi data [15].



Gambar 1. Alur Penelitian
Sumber: Penulis, 2025.

2.1 Prinsip Arsitektur Oasis

Secara literal, istilah *urban* merujuk pada kehidupan di perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yang menuntut masyarakat untuk beradaptasi agar dapat bertahan dalam kondisi tersebut. Sementara itu, menurut Sunendar (2016), *oasis* adalah wilayah di padang pasir yang memiliki sumber air yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman serta permukiman manusia. Oasis juga dapat diartikan sebagai tempat atau pengalaman yang memberikan kenyamanan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian dan ketegangan.

Menurut Dwiantoro (2010), *urban oasis* berfungsi sebagai ruang publik yang bersifat restoratif bagi masyarakat di tengah lingkungan perkotaan. Kehadirannya membantu menciptakan keseimbangan dengan mengurangi kesan padat dan monoton dari bangunan-bangunan yang bersifat solid.

Arsitektur oasis menekankan peningkatan kualitas kenyamanan dan keberlanjutan melalui pengelolaan iklim mikro lokal dan adaptasi terhadap kondisi ekstrem sekitarnya. Prinsip dasarnya meliputi: integrasi air dan vegetasi sebagai penentu kondisi termal dan visual air sebagai sumber pendinginan melalui evapotranspirasi, serta vegetasi untuk penciptaan zona peralihan antara lingkungan kering dan basah, menghasilkan efek “oasis” yang menyejukkan dan menenangkan.

2.2 Karakteristik Milenial dan Gen-Z

Generasi Milenial, lahir antara awal 1980-an hingga akhir 1990-an, dikenal sebagai generasi yang sangat melek teknologi, berpendidikan tinggi, percaya diri, dan cenderung individualistik namun sangat menghargai kerja tim. Mereka aktif di dunia sosial, memiliki nilai sosial tinggi, mementingkan *work-life balance*, pengembangan pribadi, serta makna dari pekerjaan mereka [16].

Sebaliknya, Generasi Z, lahir sekitar 1997 hingga awal 2010-an, disebut sebagai “digital natives” sejati karena tumbuh dalam era internet dan perangkat pintar sejak dini. Generasi ini juga dikenal sangat mendukung keadilan sosial, inklusi, dan keberagaman, memiliki jiwa kewirausahaan tinggi, multitasker, tetapi juga rentan terhadap kecemasan dan depresi [17].

2.3 Youth Facilities

Arsitektur fasilitas remaja dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung berkembangnya kreativitas serta kesejahteraan psikososial. Secara konseptual, penelitian arsitektural menyebutkan bahwa youth facility harus mengakomodasi kegiatan rekreasi, inovasi, dan pengembangan bakat sambil menjaga aspek psikologis remaja melalui desain ruang yang memberi kenyamanan dan stimulasi kreatif. [18]

2.4 Lokus Perancangan



Gambar 2. Lokasi Site
Sumber: Google Earth, 2025.

Perancangan lingkungan binaan komersil *youth facilities* ini terletak di Gg. Edo 36, Lengkong, Kec. Bojongsong, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Bangunan memiliki fungsi *co-working space*, *cafe*, *retail*, *sport center*, area hijau, dan roof garden di atas lahan 13.000 m². Terkait peraturan daerah, lokasi site telah sesuai dengan tataguna lahan untuk membangun fungsi bangunan komersil dengan KDB 70% dapat dibangun maksimal 9.100 m², KLB seluas 70.200 m², KDH 20%, dan GSB terhadap JL. Raya Bojongsong sebesar 10 m.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Elaborasi Tema

Perancangan arsitektur ini mengusung tema *Oasis Hub* sebagai pendekatan untuk menjembatani kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Integrasi elemen hijau berperan dalam menciptakan efek psikologis yang menenangkan, sekaligus menekankan efisiensi energi sebagai prioritas utama dalam desain bangunan.

Tabel 1. Elaborasi Tema
Sumber: Penulis, 2025.

	Mall	Oasis	Gen Z & Millennial	Youth Center	Kesimpulan
Mean	Mall merupakan pusat gaya hidup urban yang bersifat <i>multifungsi</i> , menggabungkan ritel, hiburan, dan kuliner dalam satu atap. Namun, fungsinya sering kali terbatas pada konsumsi.	Paduan estetika vegetasi dan elemen air.	Generasi muda tech-savvy (lahir antara 1997–2012), lebih menghargai <i>pengalaman otentik</i> dan nilai-nilai sosial dibanding sekadar konsumsi.	Fasilitas non-komersial yang fokus pada pengembangan remaja melalui kegiatan sosial, edukatif, dan rekreasional.	Integrasi konsep oasis, Gen Z, & youth center.
Problem	Mall mengalami penurunan pengunjung karena kemajuan e-commerce dan desain ruang yang monoton dan kurang adaptif terhadap perkembangan sosial.	Udara panas dan iklim tropis yang lembab.	Mereka <i>tidak tertarik</i> dengan mall tradisional yang terasa monoton dan terlalu memiliki komersial.	Lokasinya yang terisolasi dan jauh dari pusat aktivitas membuatnya kurang menarik bagi generasi muda.	Mall tradisional tidak relevan dengan perubahan generasi.
Facts	Gen Z yang merupakan konsumen masa kini lebih menyukai ruang yang mendukung <i>interaksi sosial</i> dan pengalaman, bukan sekadar tempat berbelanja.	Desain yang terhubung dengan alam meningkatkan kenyamanan pengunjung.	Generasi ini memiliki kepedulian tinggi terhadap <i>isu sosial dan lingkungan</i> , dan menyukai ruang yang mendukung <i>kolaborasi dan ekspresi</i> .	Keberadaan youth center meningkatkan kunjungan remaja.	Kombinasi youth center dan desain modern menarik generasi muda.
Needs	Mall harus mulai menyediakan ruang yang <i>fleksibel dan berkelanjutan</i> , seperti ruang terbuka, multifungsi, dan bisa dimodifikasi sesuai	Material lokal, Pencahayaan alami, rooftop garden.	Dibutuhkan ruang <i>co-working spaces</i> , dan area publik yang fleksibel dan mendukung gaya hidup digital serta kolaboratif.	Zona multifungsi, Akses terjangkau	Fleksibilitas ruang, keberlanjutan, Koneksi sosial.

	kebutuhan acara atau komunitas.				
Goals	Menjadi <i>social hub</i> dengan integrasi antara ritel dan komunitas, tidak hanya tempat konsumsi tapi juga <i>interaksi dan ekspresi sosial</i> .	Mewujudkan <i>bangunan estetik</i> , ramah lingkungan, dan <i>nyaman digunakan</i> untuk jangka Panjang.	Membangun <i>loyalitas</i> pengguna muda melalui <i>desain inklusif</i> dan <i>relevan</i> secara sosial dan budaya.	Mall yang mewadahi kebutuhan generasi muda.	Mall dengan fungsi <i>youth facilities</i> yang estetik, nyaman untuk kegiatan berkolaboratif, dan ramah lingkungan.

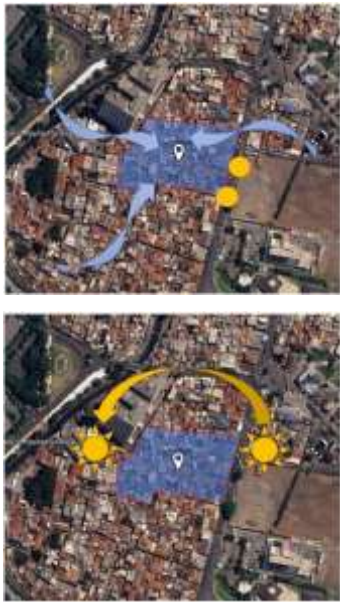
Mall tradisional yang hanya berfokus pada fungsi komersial kini semakin kehilangan relevansinya di tengah perubahan preferensi generasi muda, khususnya Gen Z dan milenial. Mereka lebih menyukai ruang yang mendukung interaksi sosial, keberlanjutan, serta nilai-nilai sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi desain dan fungsi mall menjadi ruang yang lebih fleksibel, inklusif, dan multifungsi.

3.2 Konsep Tapak

Site berada di daerah sub-urban, di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Setelah mengunjungi site, ditemukan beberapa variabel yang dapat dijadikan benang merah perancangan youth facility.

Tabel 2. Konsep Tapak
Sumber: Penulis, 2025.

Variabel	Gambar	Analisa Tapak
View		View A dari arah selatan merupakan sudut tapak yang merupakan sudut pandang bagi kendaraan yang datang dari Baleendah. View B merupakan sisi timur yang menjadi titik utama. Dipertimbangkan menjadi ME. View C merupakan sudut pandang dari arah Kota Bandung. View D merupakan sisi barat yang bersebelahan dengan apartment dan jalan setapak yang dapat digunakan sebagai jalur service. View E merupakan sisi barat daya yang dapat diakses JL. PGA.

Arah Matahari & Angin		Tapak berbentuk persegi panjang memberikan potensi maksimal pada sisi utara dan selatan untuk dimanfaatkan sebagai area bukaan, guna mendukung pencahayaan dan ventilasi alami. Tapak memiliki potensi alami berupa arah angin dominan yang datang dari timur, barat, dan selatan. Hal ini membuka peluang untuk menjadikan area-area tersebut sebagai ruang terbuka hijau yang mendukung sirkulasi udara dan kenyamanan iklim mikro. Namun, terdapat kendala berupa bangunan tinggi di sisi barat yang menghalangi aliran angin serta pencahayaan dari arah tersebut.
Kebisingan		Sisi timur tapak yang berbatasan langsung dengan Jalan Raya Bojongsoang memiliki potensi dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, jalan ini menjadi akses utama yang strategis untuk menarik pengunjung dan memudahkan mobilitas, namun di sisi lain juga merupakan sumber kebisingan utama akibat lalu lintas yang padat. Hal ini menimbulkan kendala dalam penentuan zoning fungsi bangunan yang tepat untuk area tersebut.

Aksesibilitas		Akses kendaraan ke lobi yang berasal dari Jalan Raya Bojongsoang memberikan kemudahan bagi pengunjung, terutama melalui sistem <i>drop-off</i> yang kemudian langsung dialihkan ke area basement untuk parkir. Namun, kondisi sekitar tapak yang minim fasilitas pejalan kaki berisiko menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakteraturan sirkulasi pejalan kaki, terutama di area masuk. Selain itu, keberadaan hanya satu akses masuk dari Jalan Raya Bojongsoang menjadikan tapak sangat rentan terhadap kemacetan, terutama saat jam sibuk atau ketika ada lonjakan pengunjung.
---------------	---	--

Dapat disimpulkan, tapak berbentuk persegi panjang ini memiliki potensi optimal dari sisi utara dan selatan untuk bukaan alami, serta angin dominan dari timur, barat, dan selatan yang mendukung pengembangan ruang terbuka hijau. View utama berasal dari arah selatan dan Jalan Raya Bojongsoang, yang juga menjadi akses utama menuju lobi. Namun, tapak menghadapi kendala seperti kebisingan dari jalan utama, keterbatasan fasilitas pejalan kaki, serta potensi kemacetan karena hanya memiliki satu jalur akses.

3.3 Zoning Tapak

Area penerima diletakkan di sisi timur tapak yang langsung menghadap Jl. Raya Bojongsoang, menciptakan keterbukaan visual dan aksesibilitas tinggi.



Gambar 3. Zoning Tapak
Sumber: Penulis, 2025.

Zona lantai dasar didominasi oleh fungsi komersial seperti retail dan kafe, sementara zona barat atau belakang diarahkan sebagai area servis yang lebih tertutup. Bagian selatan site didesain sebagai zona publik terbuka berupa kolam dan taman, tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai elemen *climate-responsive design* yang merepresentasikan prinsip arsitektur oasis: penggunaan elemen air dan vegetasi untuk menciptakan pendinginan pasif dan sirkulasi udara alami menuju bangunan utama. Integrasi lanskap air ini juga dihadirkan pada area lobby sebagai daya tarik visual, memperkuat citra oasis yang teduh dan ramah lingkungan.

3.4 Gubahan Massa

Setelah meninjau peraturan daerah mengenai bangunan komersial, gubahan persegi panjang merupakan bentuk yang efisien untuk eksisting site yang berolokasi di Bojongsoang ini.



Gambar 4 & 5. Transformasi Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2025.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 5, orientasi dan pemotongan massa bangunan mengikuti arah datangnya sinar matahari, khususnya dari sisi timur dan barat, untuk mengurangi panas berlebih sekaligus mengoptimalkan pencahayaan alami pada siang hari. Ini merupakan implementasi dari prinsip pasif yang biasa ditemukan pada arsitektur oasis tradisional, di mana bukaan dan bentuk bangunan dikontrol secara ketat untuk menjaga suhu ruang tetap stabil.



Gambar 6. Transformasi Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2025.

Transformasi lebih lanjut ditunjukkan pada Gambar 6, di mana sebagian massa bangunan dikurangi untuk menciptakan ruang sirkulasi dan ventilasi silang. Solusi ini menghasilkan rongga atau setback pada bagian tertentu dari bangunan, yang tidak hanya memberikan ruang pergerakan udara, tetapi juga membentuk jeda visual yang menenangkan, menyerupai interior courtyard pada permukiman oasis tradisional. Penataan ini mendukung penciptaan iklim mikro sejuk, mengurangi ketergantungan terhadap sistem pendingin buatan, serta mendukung prinsip keberlanjutan termal secara pasif.



Gambar 7. Transformasi Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2025.

Pada Gambar 7, lantai tiga dibuat seolah melayang dengan pengurangan massa secara *subtraktif* di bagian tengah bangunan, membentuk sebuah atrium terbuka. Atrium ini tidak hanya menjadi elemen sirkulasi vertikal dan visual, tetapi juga bertindak sebagai ventilasi bangunan. Konfigurasi ini menyerupai struktur *atrium oasis* yang berfungsi sebagai pusat aliran udara dan cahaya alami, serta menjadi pusat aktivitas sosial.

3.5 Fasad

Fasad bangunan menggunakan pemilihan warna netral seperti *sand* yang merepresentasikan gurun pasir, dan warna putih sebagai implementasi dari konsep arsitektur oasis. Dalam konteks arsitektur bertema oasis, pemilihan warna netral seperti warna pasir dan putih mencerminkan pendekatan biomimetik terhadap lanskap gurun pasir.



Gambar 8. Tampak Site
Sumber: Penulis, 2025.

Konfigurasi sirkulasi dengan koridor *double-loaded* di lantai dasar dan lantai dua memperbesar ruang gerak pengunjung, serta mendukung pengaliran udara yang lebih efektif. Merespons karakter Gen Milenial dan Gen Z yang sadar lingkungan dan nilai keberlanjutan, desain ini dioptimalkan untuk

efisiensi energi melalui pencahayaan alami dan ventilasi silang. Pendinginan aktif (AC) dibatasi hanya untuk area tenant, dengan harapan konsumsi energi secara keseluruhan dapat ditekan.



Gambar 9. Eksterior
Sumber: Penulis, 2025.

Fasad bangunan menggunakan material lokal seperti *roster* yang berfungsi sebagai ventilasi silang sekaligus penyaring sinar matahari langsung. Pendekatan ini merupakan penerapan prinsip arsitektur oasis yang mengedepankan *cross ventilation* dan perlindungan termal pasif. Selain mendukung sirkulasi udara alami, penggunaan *roster* memberikan kesan *raw* juga ekspresi terhadap lokalitas material.

3.6 Elemen Air

Elemen air dan vegetasi secara eksplisit dihadirkan pada area lobby untuk membentuk pengalaman spasial yang menenangkan dan menyegarkan. Ini sejalan dengan konsep oasis sebagai ruang pelarian dari hiruk-pikuk kota, menciptakan *sanctuary* yang memadukan kenyamanan psikologis dan keberlanjutan ekologis. Implementasi ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai strategi rekayasa mikroklimat yang mendukung kenyamanan termal secara pasif di ruang dalam.



Gambar 10. Lobby
Sumber: Penulis, 2025.

4. Kesimpulan

Desain tapak, fasad, dan interior yang diusulkan berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip arsitektur oasis sebagai respons terhadap kebutuhan ruang publik yang adaptif terhadap iklim dan sadar lingkungan. Tujuan utama, yaitu menciptakan youth facilities dengan lingkungan komersial yang sejuk, nyaman, dan ramah terhadap karakter generasi milenial dan Gen Z, telah tercapai melalui pendekatan berbasis mikroklimat pasif, integrasi lanskap alami, dan efisiensi energi.

Dari sisi nilai kebaruan, desain ini menawarkan reinterpretasi kontemporer terhadap konsep oasis dalam konteks urban tropis. Penggunaan material lokal seperti *roster* untuk menciptakan ventilasi silang alami, integrasi lanskap sebagai pengarah angin, serta pendekatan fasad yang responsif terhadap orientasi matahari menunjukkan bahwa tema oasis dapat diterjemahkan menjadi solusi arsitektura. Diharapkan ini akan menjawab tantangan yang ada tentang perancangan youth facilities yang terletak di Bojongsoang Bandung.

5. Daftar Referensi

- [1] A. Dixit, "A Review of Personality Characteristics of Millennials," *SMS Journal of Entrepreneurship & Innovation*, vol. 9, no. 02, Sep. 2022, doi: 10.21844/smsjei.v9i02.15305.
- [2] *Gen Z Around the World*. Emerald Publishing, 2024.
- [3] S. Said and D. Irkli Eryildiz, "Sustainable Qualities of Vernacular Architecture in Quest of Sustainable Architecture in the Desert Environment: Case Study of Kesar of Timimoune," *European Journal of Architecture and Urban Planning*, vol. 3, no. 4, pp. 1–12, Aug. 2024, doi: 10.24018/ejarch.2024.3.4.42.
- [4] A. Farouk Mohamed, "Comparative study of traditional and modern building techniques in Siwa Oasis, Egypt: Case study: Affordable residential building using appropriate building technique," *Case Studies in Construction Materials*, vol. 12, Jun. 2020, doi: 10.1016/j.cscm.2019.e00311.
- [5] A. Altawansy and A. Ezzat, "ASSESSMENT OF THE ENVIRONMENTAL IMPACT OF BUILDING ENVELOP IN EGYPTIAN OASIS VILLAGES 'USING DESIGN BUILDER SIMULATION PROGRAM,'" *Journal of Al-Azhar University Engineering Sector*, vol. 19, no. 70, pp. 111–129, Jan. 2024, doi: 10.21608/aej.2023.226284.1389.
- [6] P. Zhang *et al.*, "Enhancing Cognitive Performance and Physiological Benefit in Workspaces Through Patterns of Biophilic Design: A Restorative Approach," *Buildings*, vol. 14, no. 10, Oct. 2024, doi: 10.3390/buildings14103293.
- [7] R. P. Sihite and N. Soewarno, "PENERAPAN PRINSIP NATURE IN THE SPACE DAN NATURE OF THE SPACE PADA HEALTHY PLAZA AVENUE DI KOTA BARU PARAHYANGAN," *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, vol. 9, no. 2, p. 540, Sep. 2021, doi: 10.26418/jmars.v9i2.48407.
- [8] M. Cypher, "Biophilia," in *ACM SIGGRAPH 2006: Sketches, SIGGRAPH '06*, 2006. doi: 10.1145/1179849.1179879.
- [9] F. Law, "14 Patterns of Biophilic Design," *Terrapin Bright Green*, 2014.
- [10] P. Payedar-Ardakani, Y. Gorji-Mahlabani, A. H. Ghanbaran, and R. Ebrahimpour, "The Impact of Changes to Daylight Illumination level on Architectural Experiences in Offices Based on VR and EEG," 2023, doi: <https://doi.org/10.48550/arXiv.2311.05028>.
- [11] O. Esan-Ojuri and H. You, "How do biophilic design of building project impact consumers' responses? Case of retail stores," *Journal of Retailing and Consumer Services*, 2021, doi: 10.1016/j.jretconser.2021.102637.
- [12] S. Parmar and K. Modi, "Understanding Biophilia and its integration with Architecture," *Int J Sci Eng Res*, vol. 11, no. 5, 2020, [Online]. Available: <http://www.ijser.org>
- [13] F. Aziz, "INFRASTRUCTURE PLANNING AND SPATIAL DESIGN TOWARDS WELL-BEING: AN ENQUIRY ON CUSTODIANS OF YOUTH INSTITUTIONS IN PENANG," *JOURNAL OF ARCHITECTURE, PLANNING & CONSTRUCTION MANAGEMENT*, vol. 12, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/367309626>
- [14] M. A. Rosyadi, Ari Widyati Purwantiastning, and Yeptadian Sari, "Pendekatan Building Infill pada Perancangan Youth Center di Kotatua Jakarta," *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, vol. 3, 2019, doi: doi.org/10.24853/purwarupa.3.4.49-56.
- [15] S. D. Lambert and C. G. Loiselle, "Combining individual interviews and focus groups to enhance data richness," *J Adv Nurs*, vol. 62, no. 2, pp. 228–237, Apr. 2008, doi: 10.1111/j.1365-2648.2007.04559.x.
- [16] Z. Zainal, "Tantangan Generasi Milenial di Era Digital," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 30–43, Feb. 2025, doi: 10.71153/jimmi.v2i1.109.
- [17] V. Sidarta and M. Imran, "TANTANGAN LITERASI DIGITAL GENERASI Z: KAJIAN SISTEMATIC LIRATURE REVIEW," vol. 30, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/index>
- [18] R. Agus Arifah and E. Pramono Singgih, "YOUTH CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KABUPATEN MAGELANG."